

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kecerdasan Emosional

###### a. Definisi Kecerdasan Emosional

Kata kecerdasan, yang dalam bahasa Latin berarti keterhubungan dan kesatuan, berasal dari istilah “Intellegere”.<sup>1</sup> Tony berpendapat bahwa kata “intelligence” berasal dari kata “intelligent” yang berarti kemampuan berpikir dan memahami yang berkembang sepenuhnya.<sup>2</sup> Edward Thorndike, “*Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact*” Kemampuan untuk memberikan jawaban paling efektif berdasarkan opini dan fakta yang benar dianggap sebagai kecerdasan.<sup>3</sup>

Menurut Gardner, kecerdasan adalah kombinasi dari berpikir cepat, keterampilan memecahkan masalah, dan membuat pilihan yang bermanfaat bagi orang lain di lingkungan terdekatnya. Perspektif Alfred Binet menambahkan dimensi lebih lanjut dengan mengidentifikasi tiga jenis kemampuan intelektual, yaitu *Direction*, *Adaptation*, dan *Criticism*. *Direction* mengacu pada kemampuan memusatkan perhatian pada identifikasi masalah dan menemukan solusi yang tepat. Orang dengan keterampilan kepemimpinan dapat mengidentifikasi tujuan yang jelas dan fokus untuk mencapai tujuan tersebut. *Adaptation* mengidentifikasi individu dengan pendekatan pemecahan masalah yang fleksibel dan imajinatif. Melambangkan fleksibilitas dan kreativitas individu dalam menyelesaikan masalah orang yang mempunyai keterampilan. *Adaptation* saat

---

<sup>1</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 160.

<sup>2</sup> Holil, ““Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru,” 96.

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 157.

menghadapi suatu masalah, Anda dapat mencari solusi yang berbeda dan menemukan ambiguitas pada solusi yang sudah ada. Kemampuan *Criticism* mencakup kemampuan menganalisis dan mengevaluasi permasalahan yang diajukan secara analitis dan kritis. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat memeriksa situasi secara kritis, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan setiap pilihan, dan membuat keputusan logis berdasarkan analisis rasional.<sup>4</sup>

Akan tetapi, istilah "*emosi*" berasal dari kata Latin "*emotio*", yang memiliki akar kata "*emovere*" yang artinya "bergerak". Istilah "*emosi*", yang diawali dengan "*e-*", yang berarti "*emosi*", mengacu pada perasaan dan pikiran yang menyertai seseorang, serta kondisi biologis dan rangkaian peristiwa yang mendorong tindakan.<sup>5</sup> Goleman, emosi adalah karakteristik perasaan dan pikiran yang muncul seiring waktu karena faktor biologis dan psikologis, serta rangkaian peristiwa yang biasanya memotivasi tindakan seseorang. Dalam pandangan William James, emosi adalah pengalaman yang dialami setiap orang terhadap objek atau lingkungan di sekitarnya.<sup>6</sup> Sementara itu, menurut William James, jelas bahwa emosi adalah sesuatu yang melaluinya setiap orang cenderung merasakan perasaannya terhadap suatu objek atau lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup> Syamsu Yusuf mendefinisikan emosi sebagai perasaan yang muncul dalam berbagai aktivitas manusia. Dengan demikian, emosi mengacu pada reaksi perasaan dan pikiran individu terhadap suatu rangkaian stimuli dan pengalaman, serta berperan sebagai penggerak dalam tindakan manusia sehari-hari.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Sobur, 156.

<sup>5</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter; Berbasis Iman dan Taqwa*, 52.

<sup>6</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 105.

<sup>7</sup> Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, 399.

<sup>8</sup> Handi Susanto dan Fazlurrahman Hadi, "Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).

Kecerdasan, menurut Sunrock, adalah kemampuan untuk menemukan solusi, beradaptasi, dan memperoleh pengetahuan dari rutinitas sehari-hari.<sup>9</sup> Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengatasi frustrasi, mengendalikan impuls tanpa ketegangan yang berlebihan, mengatur suasana hati (dan melepaskan stres yang melemahkan), dan memiliki serangkaian kemampuan kognitif fungsional seperti memori, bahasa, dan keterampilan penalaran, mencegah kelumpuhan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.<sup>10</sup> Menurut Bar-On sebagaimana dikutip oleh Khan et al. Kecerdasan emosional merupakan gabungan kemampuan sosial dan emosional yang sangat penting dalam memahami dan mengelola diri sendiri dan orang lain, serta mengendalikan perilaku kehidupan.<sup>11</sup>

Pada tahun 1990, psikolog Peter Salovey dan John Mayer memperkenalkan istilah "kecerdasan emosional". Mengekspresikan dan memahami perasaan diri sendiri, serta perasaan milik orang lain dicapai melalui pendekatan mandiri yang menekankan semangat, tekad, kebaikan, dan pentingnya hidup penuh hormat.<sup>12</sup> Menurut buku Mustakim yang ditulis oleh Solovey dan Mayer, emosi pada dasarnya adalah perpaduan kecerdasan sosial, yang melibatkan pemantauan perasaan seseorang (atau perasaan orang lain), bersikap selektif terhadap diri sendiri (misalnya) dan disebarluaskan sebagai informasi, termasuk kemampuan untuk menggunakannya dan memberikan arahan untuk berpikir dan bertindak.<sup>13</sup> Solovey dan

---

<sup>9</sup> Santrock dan John W, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2008), 134.

<sup>10</sup> Goleman Daniel, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT. Gramedia Puskata, 2016), 86.

<sup>11</sup> Junaidi dan Taufiq, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," 194.

<sup>12</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter; Berbasis Iman dan Taqwa*, 53.

<sup>13</sup> Mustakim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 154.

Mayer menekankan pentingnya mengenali emosi, meningkatkan proses kognitif, memahami perasaan (dan pengaruhnya terhadap kognisi) dan menyerapnya untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual yang lebih dalam. Ia menjelaskan bahwa itu adalah kemampuan mengendalikan emosi.<sup>14</sup>

Konsep kecerdasan emosional telah mendapat perhatian yang signifikan akhir-akhir ini. Psikolog Peter Salovey dan John Mayer memperkenalkan konsep kecerdasan emosional dalam karya mereka di bidang psikologi pada awal tahun 1990-an, yang melibatkan pengenalan emosi baik secara pribadi maupun profesional. Kecerdasan emosional mencakup keterampilan seperti kesadaran diri, empati, pengaturan diri, motivasi, dan keterampilan sosial.

#### **b. Indikator Kecerdasan Emosional Siswa**

Novan Ardy Wiyani memaparkan bahwa terdapat lima kategori indikator yang digunakan untuk menilai kecerdasan emosional seseorang. Kategori-kategori ini melibatkan kemampuan individu dalam kesadaran terhadap diri sendiri, pengelolaan emosi, empati terhadap orang lain, motivasi diri, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal.<sup>15</sup> Berikut gambaran menyeluruh masing-masing kategori: Untuk memahami setiap kategori secara lebih lengkap bacalah uraian dibawah ini.

##### 1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri mengacu pada tingkat kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi. Kesadaran diri emosional adalah keterampilan mendasar yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi

---

<sup>14</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terj. Trinanda Rainy (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 30.

<sup>15</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter; Berbasis Iman dan Taqwa*, 54.

dasar, serta emosi orang lain.<sup>16</sup> Indikator kesadaran diri seseorang antara lain:<sup>17</sup>

- a) Mampu mengenali dan merasakan emosi seseorang
- b) Pahami penyebab emosi diri sendiri. Kapasitas untuk mengidentifikasi emosi dan perasaan dalam diri seseorang inilah yang dimaksud.

## 2) Mengelola Perasaan

Mengelola emosi berarti memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif, mengenali emosi tertentu dengan akurat, dan mengelolanya dengan cara yang tepat. Hal ini penting agar seseorang dapat berpikir secara jernih dan tetap fokus menghadapi tantangan yang dihadapi.<sup>18</sup> Adapun indikator pada bahasan kapasitas ini meliputi:<sup>19</sup>

- a) Memiliki rasa yang baik di setiap individu dan lingkungan di sekitar,
- b) Kemampuan untuk mengelola perilaku agresif yang dapat mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri atau orang lain. Hal ini mengacu pada kemampuan menenangkan diri, mengekspresikan emosi, dan menekan keburukan diri.

## 3) Empati

Sebagaimana dijelaskan oleh Umar dan Ahmad Ali, empati adalah suatu keadaan dimana cenderung merasakan emosi seseorang sehingga membuat individu lain juga merasakan emosi tersebut.<sup>20</sup> Indikator empati ini menunjukkan pada sebagai berikut:<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Setyo Mulyadi, *Merangsang Kecerdasan Sejak Dini* (Jakarta: PT. Elex Media Komputering, 2002), 60.

<sup>17</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter; Berbasis Iman dan Taqwa*, 55.

<sup>18</sup> Wiyani, 56.

<sup>19</sup> Wiyani, 56.

<sup>20</sup> Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 2019), 68.

<sup>21</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter; Berbasis Iman dan Taqwa*, 57.

- a) Kemampuan seseorang untuk memahami orang lain
  - b) Mampu memahami
  - c) Terimalah pandangan banyak orang yang berbeda.
- 4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan manusia untuk mengekspresikan, memotivasi dan mempertahankan perilaku menuju pencapaian hasil atau tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi. Motivasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mendorong dirinya melakukan sesuatu yang positif dan menerima manfaat baik darinya.<sup>22</sup> Indikator motivasi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a) Bersikaplah optimis terhadap tantangan
  - b) Pelajari kemampuan mengendalikan diri. Hal ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menunjukkan semangat dan tekad, yang direncanakan dari awal hingga akhir.
- 5) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang lain

Membangun hubungan secara umum adalah tentang kemampuan mengendalikan perasaan seseorang terhadap orang lain. Artinya, kemampuan untuk meningkatkan popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan seseorang. Kemampuan menjalin hubungan sosial dengan cepat dan lancar dikenal dengan istilah keterampilan interpersonal atau komunikasi.<sup>24</sup> Indikator-indikator tersebut adalah:<sup>25</sup>

- a) Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
- b) Memiliki kepekaan diri untuk memahami kondisi dan situasi orang lain.

---

<sup>22</sup> Wiyani, 58.

<sup>23</sup> Wiyani, 58.

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 68.

<sup>25</sup> B. Uno, 68.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa indeks kecerdasan emosional adalah suatu cara untuk mengenal diri sendiri, seseorang menunjukkan kemampuan mengakses emosi dirinya dan pribadinya serta kemampuan membandingkan perbedaan beberapa emosi yang ada saat ini. dan memanfaatkan emosi sebagai panduan perilaku diri sendiri.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Pada bagian ini, akan diuraikan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut akan disajikan di bawah ini:

#### 1) Faktor Otak

La Doux menjelaskan bagaimana struktur otak memberi amigdala peran penting sebagai penjaga emosi, memiliki kemampuan untuk mengambil alih kendali otak. Dengan kata lain, otak memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perkembangan emosi manusia. Emosi muncul ketika terjadi keseimbangan antara keinginan dan pemikiran. Jika terdapat keseimbangan antara keinginan dan otak, maka akan terbentuk apa yang kita kenal sebagai emosi.<sup>26</sup> Emosi bekerja karena adanya impuls otak, kemanapun emosi itu pergi, terserah otak, positif atau negatif. Ketika suatu emosi berubah menjadi sesuatu yang positif, emosi itu menjadi kebijaksanaan, dan sebaliknya, ketika emosi itu berubah menjadi sesuatu yang negatif, emosi itu menjadi bahaya bagi diri sendiri.<sup>27</sup>

#### 2) Fungsi Lingkungan Keluarga

Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Ini menandakan bahwa lingkungan keluarga memiliki

---

<sup>26</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Pess, 2015), 125.

<sup>27</sup> Muallifah, 125–26.

dampak besar pada perkembangan emosi manusia. Emosi muncul ketika terdapat keselarasan antara keinginan dan pikiran. Apabila terjadi keselarasan antara keinginan dan otak, maka emosi akan timbul. Pengaruh lingkungan keluarga menjadi kunci utama dalam arah emosi yang muncul. Emosi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Ketika emosi berkembang menjadi hal yang positif, itu dapat dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan. Sebaliknya, jika emosi berubah menjadi negatif, itu dapat menjadi ancaman bagi diri sendiri.<sup>28</sup>

### 3) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting kedua setelah lingkungan keluarga, karena di sinilah anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dalam proses pendidikan. Dengan demikian, lingkungan sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk perkembangan emosional manusia. Emosi muncul karena adanya keseimbangan antara keinginan dan pemikiran individu. Apabila terdapat keseimbangan antara keinginan dan lingkungan sekolah, maka emosi akan timbul. Emosi berinteraksi dengan dorongan yang diberikan oleh lingkungan sekolah, dan pengaruh lingkungan sekolah, baik itu positif maupun negatif, dapat membentuk arah emosi yang muncul. Ketika emosi berkembang menjadi positif, itu dapat dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan. Sebaliknya, jika emosi berubah menjadi negatif, itu dapat menjadi ancaman bagi diri sendiri.<sup>29</sup>

### 4) Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial

Dalam konteks ini, dukungan bisa berupa perhatian, apresiasi, penghargaan, nasehat, atau penerimaan dari lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perkembangan

---

<sup>28</sup> Muallifah, 126.

<sup>29</sup> Muallifah, 126.

emosional manusia. Emosi muncul ketika ada keseimbangan antara keinginan dan pemikiran individu. Apabila keseimbangan terjaga antara keinginan dan respon dari lingkungan sekolah, maka emosi akan timbul. Emosi tersebut dipengaruhi oleh pengaruh dari lingkungan sekolah, baik itu positif maupun negatif, yang membentuk arah emosi yang muncul. Jika suatu emosi mengalami perubahan ke arah yang positif, maka emosi tersebut dapat dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan. Sebaliknya, jika emosi berubah menjadi negatif, hal itu dapat menjadi ancaman bagi diri sendiri.<sup>30</sup>

Kesimpulannya adalah bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak positif pada hasil belajar pelajaran agama Islam melalui berbagai faktor. Pertama, faktor otak memainkan peran penting dalam mengendalikan emosi dengan berpikir positif. Ketika otak berfungsi dengan baik, aktivitas belajar siswa dapat berjalan efisien. Kedua, kemampuan pengelolaan emosi berkontribusi pada peningkatan minat dan efisiensi belajar. Orang yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang emosinya cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam proses belajar. Ketiga, motivasi diri memiliki dampak signifikan, karena individu yang mampu memotivasi dirinya sendiri akan lebih mudah mengatasi stres dan depresi, sehingga dapat berprestasi secara optimal dalam pembelajaran. Keempat, memahami emosi orang lain sangat penting dalam mencegah konflik dan membangun ikatan sosial yang lebih kuat dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, faktor-faktor seperti dukungan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial juga memegang peran kunci. Semua faktor ini perlu didorong agar berfungsi secara optimal, terutama dalam konteks pendidikan, guna mencapai hasil

---

<sup>30</sup> Muallifah, 126.

belajar yang memuaskan dan mendukung perkembangan siswa dalam mata pelajaran agama Islam.

#### d. Kecerdasan Emosional Menurut Pandangan Al-Qur'an

Allah Swt menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa kecerdasan emosional bukanlah sebuah konsep baru pada 400 tahun yang lalu. Menurut Darwin Hude, kecerdasan emosional sering dikaitkan dengan qalb (hati). Dalam Al-Qur'an, terdapat variasi qalb yang menggambarkan sifat positif dan negatif. Qalb yang positif mencakup kalbu yang damai (qalb salim, Q.S s-Syûrâ:26/89), kalbu yang bertaubat (qalb munîb, Q.S Qâf:50/33), kalbu yang tenang (qalb muthmainnah, Q.S: an-Nahl:16/6), dan qalb al-mukminîn (Q.S al-Fath:48:4). Sebaliknya, qalb yang negatif mencakup kalbu yang sewenang-wenang (qalb mutakabbir, Q.S al-Ghâfir:40/35), kalbu yang sakit (qalb maridh, Q.S al-Ahzab:33/32), qalb yang melampaui batas (qulûb al-mu'tadîn, Q.S Yunus:10/74), kalbu yang berdosa (qulûb al-mujrimîn, Q.S al-Hijr:15/12), kalbu yang terkunci (khatama allahu 'ala qulû bihîm, Q.S al-Baqarah:2/7), dan kalbu yang terpecah-pecah (Qulubuhum Syatta, Q.S al-Hasyr:59/14).<sup>31</sup> *mujrimîn*.Q.S al-Hijr:15/12), kalbu yang terkunci (*khatama allahu 'ala qulû bihîm*. Q.S al-Baqarah:2/7), kalbu yang terpecah-pecah (Qulubuhum Syatta. Q.S al-Hasyr:59/14).<sup>32</sup> Penting bagi kita memahami bahwa ada hati yang cerdas yang dapat mengembangkan sifat-sifat positif, sebaliknya, ada juga hati yang tidak berakal yang bisa menjelma menjadi hati yang negatif. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan untuk mengenali dan mengelola qalb agar berkembang menuju sifat positif. Melalui pemahaman ini, kita dapat mengidentifikasi dan

---

<sup>31</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Sri Tuti Rahmawati, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Statement* 10, no. 1 (2020): 26.

<sup>32</sup> Sarnoto dan Rahmawati, 26–27.

mengembangkan potensi positif dalam diri, serta menghindari perilaku dan sikap yang merugikan. Dengan memahami variasi qalb tersebut, kita dapat meningkatkan kecerdasan emosional kita, membentuk sikap yang lebih baik, dan meraih keseimbangan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosi yang terdapat dalam Al-Quran menggambarkan sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa. Kemampuan orang yang bertakwa dalam mengelola emosi negatif tercermin melalui kemampuannya mengendalikan amarah. Allah menjelaskannya dalam ayat berikut: "*Yaitu orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, orang yang dapat menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan*" (QS. Ali Imran: 43).

Kecakapan terhadap kebutuhan sosial orang lain merupakan salah satu aspek kesalehan. Mereka merasakan penderitaan orang lain seolah-olah penderitaan mereka sendiri, dan kebahagiaan mereka menjadi milik mereka sendiri. Sifat ini berbeda jauh dengan sifat iri hati, keji, kesombongan, atau kesombongan. Ciri ini tercermin dalam perilaku orang yang dermawan, baik dalam situasi waktu luang maupun terbatas.

Apakah jumlahnya banyak atau sedikit, keberadaan harta benda tidak mengurangi nilai sifat-sifat baik seseorang. Orang tetap dapat mempertahankan moral dan integritasnya tanpa terpengaruh oleh kondisi ekonomi. Cinta dan kepedulian mereka terhadap orang lain, yang tercermin dalam sikap santai mereka, memungkinkan mereka mengendalikan amarah saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan amarah menjadi ciri khas orang yang shaleh ketika berinteraksi dengan sesama, sebagaimana dijelaskan dalam istilah "*kazhimîna al-gaizha*" yang artinya menahan amarah saat situasi

tersebut terjadi.<sup>33</sup> Sedangkan arti al-gaizha adalah marah. Ibnu ‘Athiyah mengilustrasikan kazhimîna al-gaizha dengan mengatakan bahwa makna kazhimîna al-gaizha adalah seperti orang yang menggaruk tenggorokannya ketika (mulutnya penuh makanan) kemudian ia menahan diri untuk mencegahnya.<sup>34</sup>

Orang yang cerdas emosinya harus tahu cara mengendalikan amarahnya agar tidak mengucapkan kata-kata yang buruk, yang tentu saja tidak berkenan kepada Allah, Allah menjelaskan hal tersebut dalam firman-Nya sebagai berikut:

*“Allah tidak menyukai perkataan buruk (ketika diucapkan) secara terang-terangan kecuali bagi orang yang teraniaya. Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS.an-Nisa’:148)*

Namun tidak semua kemarahan itu buruk, karena ekspresi kemarahan itu diperbolehkan dengan syarat emosi marah tersebut diungkapkan berdasarkan alasan pro-agama dan menjaga etika bicara yang baik, seperti kejadian Nabi Musa sedang marah, seperti yang dijelaskan . dalam Al Quran adalah sebagai berikut.:

*“Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?".(QS.Thaha:86)*

Selain mengelola amarah, kecerdasan emosional juga melibatkan kemampuan mengendalikan dosa verbal, termasuk dalam lingkup dunia maya, tanpa disadari. Dalam perkembangan teknologi, batasan privasi menjadi semakin terbuka, memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mengakses dan menyatakan emosinya secara online. Ekspresi emosi

<sup>33</sup> Muhammad Marwan, “ما هو كظم الغيظ,” <https://mawdoo3.com/>, ٢٠٢٢, .

<sup>34</sup> Marwan.

dapat terjadi kapan saja, tanpa batasan waktu, melalui berbagai platform sosial seperti WhatsApp, Twitter, dan Instagram. Kemampuan ini merupakan indikator dari tingginya kecerdasan emosional seseorang.

#### e. Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa

Penelitian mengenai perkembangan emosi dalam bidang psikologi masih tergolong baru. Apakah emosi dipelajari atau ditentukan secara biologis, atau apakah anak mempunyai kemampuan untuk mengelola pengalaman perilaku emosionalnya? Dalam pandangan umat Islam, segala jenis emosi dan ekspresinya diciptakan Allah SWT untuk menjadikan manusia semakin sempurna.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an dinyatakan:

Artinya: "Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan". (Q.S. Al- Najm{53}:43-44)<sup>35</sup>

Menurut Ari Ginanjar, ia membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan ketuhanan, seperti:<sup>36</sup>

- 1) Konsistensi (istiqomah)
- 2) Kerendahan hati (tawadhu')
- 3) Berusaha dan berserah diri (tawakkal)
- 4) Ketulusan (ikhlas)
- 5) Keseimbangan (tawazun)
- 6) Integritas dan penyempurnaan (ihsan)

Ada beberapa metode yang disarankan oleh Claude Steiner untuk mengembangkan kecerdasan emosional (EQ), khususnya sebagai berikut:<sup>37</sup>

**Langkah Pertama:** Membuka hati merupakan tahap awal yang penting, karena hati adalah simbol dari pusat emosi. Hati kita mengalami kedamaian saat kita merasa bahagia, mencintai, atau gembira, tetapi

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013), 527.

<sup>36</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 98.

<sup>37</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, & SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 100–102.

juga merasa tidak tenang saat kita sakit, marah, atau kecewa.

**Langkah Kedua:** Menjelajahi ranah emosional berarti setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan memahami peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat melatih diri kita sendiri untuk mengenali apa yang kita rasakan, seberapa kuatnya perasaan tersebut, dan mengapa kita merasakannya. Kami memahami hambatan-hambatan yang mungkin muncul dan mengerti aliran emosi kami. Selain itu, kita juga memahami perasaan orang lain dan bagaimana tindakan kita dapat memengaruhi emosi mereka. Dengan demikian, kita menjadi lebih bijak dalam merespons emosi kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita.

**Langkah Ketiga:** Mengambil tanggung jawab berarti mengatasi dan memperbaiki hubungan yang rusak. Kemampuan untuk memahami keadaan emosional orang-orang di sekitar Anda tidaklah cukup, meskipun Anda bisa jujur. Perbaikan hanya mungkin terjadi ketika kita mengambil tindakan nyata untuk mengatasi masalah yang timbul antara kita dan orang lain. Dalam hal ini, penting bagi kita untuk mengidentifikasi masalah, mengakui kesalahan atau kesalahan yang mungkin terjadi, melakukan perbaikan, dan merencanakan langkah-langkah untuk mengubah situasi. Perubahan harus benar-benar dilakukan. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk bertanggung jawab meliputi: mengakui kesalahan, menerima atau menolak permintaan maaf, dan memberi atau menolak maaf dari pihak lain. Dengan mengambil langkah-langkah ini, kita dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan lebih positif dengan orang-orang di sekitar kita.

Seperti dijelaskan di atas, kecerdasan emosional dipelajari melalui kesadaran diri akan emosi, empati terhadap orang lain yang memiliki emosi berbeda (seperti depresi, kecemasan, kesulitan menghadapi situasi sulit), dan kemampuan memimpin dengan memberi contoh itu bisa dicapai. Semua tindakan ini

ditujukan untuk mengembangkan kinerja emosional seseorang.

## 2. Disiplin Belajar

### a. Pengertian Disiplin Belajar

Menurut Allen dikutip dari Moedjiarto, disiplin dapat diartikan sebagai latihan pikiran, tubuh, atau moralitas untuk memperbaiki perilaku dengan mengikuti hukum atau aturan tertentu.<sup>38</sup> Sebagaimana Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan kata “disiplin” yang berarti pelatihan batin atau moralitas dengan tujuan agar tindakan selalu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Disiplin mencerminkan sikap mental individu, kelompok, atau masyarakat dalam bentuk ketaatan terhadap aturan, etika, norma, dan standar yang berlaku. Asal usul kata "*disiplin*" berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*," yang merujuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Konsep ini juga memiliki kesamaan dengan kata dalam bahasa Inggris, "*Disciple*," yang mengacu pada seseorang yang mengikuti pembelajaran di bawah bimbingan seorang pemimpin. Dalam konteks bahasa Inggris, disiplin juga menggambarkan perilaku yang teratur, ketaatan, pengendalian, serta kemampuan untuk mengendalikan diri.<sup>39</sup>

Menurut Daryanto, disiplin pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan, baik oleh individu itu sendiri maupun oleh pihak eksternal seperti keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, negara, atau agama. Pandangan ini menekankan pada aspek pengendalian diri dan ketaatan terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam berbagai konteks kehidupan.<sup>40</sup> Pengertian disiplin sebagaimana dijelaskan oleh Sorgen Prijodarminto adalah kumpulan

---

<sup>38</sup> Moedjiarto, *Sekolah Unggul, Metode untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Bandung: Duta Graha Pustaka, Anggota IKPI, 2002), 123.

<sup>39</sup> Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 30.

<sup>40</sup> Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49.

tindakan yang mengandung nilai-nilai seperti ketaatan, pengabdian, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari perilaku individu, dan proses pembentukannya melibatkan pengaruh dari keluarga, pendidikan, serta pengalaman hidup. Dalam konteks ini, disiplin bukan hanya sekadar mengikuti aturan, tetapi juga melibatkan penghayatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Melayu Hasibuan menggambarkan disiplin sebagai kesadaran dan kemauan untuk patuh terhadap semua aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan perusahaan dan masyarakat. Ini mencakup ketaatan terhadap kebijakan perusahaan serta norma-norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat. Pandangan ini menekankan pada kesadaran dan kemauan individu untuk mematuhi aturan dan norma yang mengatur lingkungannya. Secara keseluruhan, disiplin mencakup pengendalian diri, ketaatan terhadap aturan, nilai-nilai ketaatan, pengabdian, kesetiaan, serta kesadaran dan kemauan untuk mengikuti norma dan peraturan yang berlaku dalam berbagai konteks kehidupan. Disiplin juga melibatkan pembentukan nilai-nilai tersebut melalui pengaruh dari lingkungan dan pengalaman hidup individu.<sup>42</sup>

Bagi siswa, kedisiplinan pada awalnya merupakan suatu hal yang sulit untuk dilakukan, karena rumit dan mempunyai banyak kaitan, terutama terkait dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku patuh. Permasalahan disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar siswa di rumah dan di sekolah.

Sedangkan belajar merupakan suatu proses upaya individu untuk mencapai perubahan baru dalam tingkah laku secara umum melalui pengalamannya

---

<sup>41</sup> Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 31.

<sup>42</sup> Melayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 192.

sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan.<sup>43</sup> Lebih lanjut menurut Trianto, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang menetap dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak tahu menjadi paham, dari kurang kompeten menjadi lebih kompeten, dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan dan individu. diri.<sup>44</sup>

Dari seluruh definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa disiplin akademik adalah suatu keadaan yang diciptakan dan dibentuk oleh proses usaha seseorang untuk mencapai perubahan baru dalam tingkah laku secara umum, melalui pengalaman interaktif yang dimilikinya. Seperti lingkungan yang menunjukkan penguasaan perilaku, pengendalian diri, otonomi dan pelatihan untuk membentuk, melatih dan menyempurnakan kapasitas intelektual atau karakter moral yang dibentuk bersama antara siswa dan guru di sekolah dan dengan orang tua di rumah.

#### **b. Indikator Disiplin Belajar**

Memperkenalkan siswa pada prinsip-prinsip disiplin merupakan metode yang efektif dalam membentuk sikap disiplin pada siswa, yang bersumber dari kesadaran siswa terhadap penerapan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Daryanto mengemukakan bahwa ada beberapa tanda perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketertiban terhadap berbagai peraturan perundang-undangan, antara lain:<sup>45</sup>

- 1) Indikator Disiplin di Sekolah: Ini mencakup catatan kehadiran, pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin, keberadaan aturan sekolah yang jelas, pembiasaan berdisiplin, serta penegakan aturan secara adil

---

<sup>43</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

<sup>44</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 17.

<sup>45</sup> Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 135.

untuk pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah.

- 2) Indikator Disiplin di Kelas: Ini melibatkan pembiasaan untuk datang tepat waktu, patuh dan taat pada aturan yang berlaku, mematuhi ketentuan seragam sekolah, serta menyimpan dan menggunakan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitiannya mengenai disiplin belajar, Tulus menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang mencirikan disiplin belajar, seperti kemampuan mengatur waktu belajar di rumah, kebiasaan belajar secara teratur dan rajin, perhatian yang baik saat pembelajaran berlangsung di kelas, serta kemampuan menjaga ketertiban diri saat belajar di dalam kelas.<sup>46</sup>

Pendekatan ini menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya mengenal, melainkan juga memahami dan menerapkan nilai-nilai disiplin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari hadir tepat waktu hingga sikap ketertiban saat belajar. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin, menciptakan atmosfer belajar yang produktif, dan meraih keberhasilan akademik dengan lebih baik. Adapun uraian-uraian sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a) Mengatur waktu belajar di rumah

Mengatur waktu belajar PAI di rumah adalah salah satu hal penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berikut penjelasan tentang mengatur waktu belajar PAI di rumah:

- (1) Tetapkan jadwal belajar: Tentukan jadwal yang tetap untuk belajar PAI di rumah. Pilih waktu yang sesuai dengan kebiasaan dan kenyamanan Anda, seperti setelah makan malam atau sebelum tidur. J lupa untuk memasukkan istirahat yang cukup

---

<sup>46</sup> Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 91.

<sup>47</sup> Tulus, 123–28.

dalam jadwal belajar Anda<sup>2</sup>. Prioritaskan mata pelajaran PAI: Jika Anda memiliki beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari beri prioritas pada mata pelajaran PAI. Tetapkan waktu yang cukup untuk belajar PAI agar Anda dapat memahaminya dengan baik.

- (2) Buat rencana belajar: Setiap kali Anda ingin belajar PAI di rumah, buatlah renc belajar yang rinci. Tentukan topik atau subtopik yang akan dipelajari, sumber materi yang akan digunakan, dan aktivitas belajar yang akan dilakukan. Rencana ini akan membantu Anda tetap fokus dan terarah selama belajar.
- (3) Hindari gangguan: Pastikan Anda memilih tempat yang tenang dan bebas dari gangguan saat belajar PAI di rumah. Matikan ponsel atau not yang dapat mengganggu konsentrasi belajar Anda.
- (4) Manfaatkan teknologi: Gunakan teknologi seperti laptop atau tablet untuk mengakses materi PAI yang terpercaya dan bermanfaat. B sumber belajar online yang dapat membantu Anda dalam memahami dan menguasai materi PAI dengan lebih baik.
- (5) Buat target belajar: Tetap target belajar yang spesifik dan realistis. Misalnya, mencoba mempelajari satu topik atau menyelesaikan satu latihan soal dalam sesi belajar. Dengan adanya target, Anda akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar dengan konsisten.
- (6) Evaluasi diri: Setelah belajar PAI di rumah, luangkan waktu untuk merefleksikan kemajuan Anda. Tinjau yang telah Anda pelajari, identifikasi area yang masih perlu ditingkatkan, dan tulis catatan untuk mengingat diri sendiri apa

yang perlu diperbaiki di sesi belajar berikutnya.

b) Rajin dan teratur belajar

Rajin dan teratur belajar PAI merupakan dua faktor yang sangat penting dalam mencapai pemahaman dan pencapaian pembelajaran PAI. Kata rajin belajar PAI berarti Anda mengalosikan waktu yang cukup untuk mempelajari materi PAI secara konsisten. Anda secara aktif dan terus-menerus melibatkan diri dalam kegiatanajar, seperti membaca buku teks, mencatat, melakukan latihan soal, dan mengikuti diskusi pembelajaran. Dengan rajin belajar, Anda dapat membangun pemahaman yang mendalam terhadap kon-konsep dan prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam.

Sedangkan kata teratur belajar PAI berarti ada jadwal belajar yang terstruktur dan teratur. Anda mengatur waktu belajar PAI secara teratur dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Dalam jadwal ini, Anda dapat membagi waktu bel PAI menjadi bagian-bagian yang terorganisir, misalnya satu atau dua jam setiap hari untuk membacai, melakukan latihan soal, atau mempelajari catatan. Teratur belajar PAI membantu Anda menjaga konsistensi dalam belajar serta menghindari penumpukan materi sulit dicerna dalam waktu singkat.

c) Perhatian yang baik saat pembelajaran di kelas

Perhatian yang baik saat pembelajaran di kelas adalah kunci untuk memahami materi dan mencap hasil belajar yang optimal. Berikut adalah penjelasan tentang pentingnya memberikan perhatian dengan baik dalam proses belajar mengajar di kelas:

- (1) Memaksimalkan Pemahaman: pada saat memberikan perhatian penuh pada guru dan materi yang disampaikan di kelas, Anda

dapat memaksimalkan pemahaman tentang konsep dan informasi yang diajarkan. Dengan fokus sepenuhnya pada pengajaran, Anda dapat menangkap detail dan menghubungkan antara konsep yang baru dipelajari dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

- (2) Menghindari Gangguan: Dengan memiliki perhatian yang baik, Anda dapat menghindari gangguan yang bisa menghambat proses belajar Anda di kelas. Anda akan lebih mudah mengabaikan gangguan dari teman sekelas atau faktor eksternal lainnya yang dapat mengalihkan perhatian dari pembelajaran.
- (3) Partisipasi Aktif: Perhatian yang baik menghasilkan partisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Anda akan lebih termotivasi untuk berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang topik yang sedang dibahas. Partisipasi ini membantu memperdalam pemahaman Anda dan memperluas persif melalui pertukaran ide dengan orang lain.
- (4) Meningkatkan Retensi Informasi: Saat Anda memberikan perhatian sepenuhnya pada pelajaran di kelas, akan mampu memproses informasi dengan lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan Anda dalam mengingat dan menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. Dalam jangka panjang, perhatian yang baik akan menciptakan dasar pengetahuan yang kuat.
- (5) Meningkatkan Kualitas Pekerjaan dan Belajar: Dengan memberikan perhatian yang baik saat pembelajaran di kelas, Anda dapat meningkatkan kualitas pekerjaan Anda dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Ketika Anda benar-benar terlibat dan fokus pada pembelajaran, maka pekerjaan yang dihasilkan cenderung lebih baik, informasi dapat lebih mudah diingat, pemahaman terhadap materi bisa lebih dalam.

d) Ketertiban diri saat belajar di kelas

Ketertiban diri saat belajar di kelas merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dan menjaga kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan mengenai pentingnya ketertiban diri saat belajar di kelas:

- (1) Menjaga Fokus dan Konsentrasi: Ketika Anda memiliki ketertiban diri yang baik, Anda dapat lebih mudah untuk menjaga fokus dan konsentrasi pada materi yang disampaikan oleh guru. Anda tidak mudah terganggu faktor-faktor eksternal atau pikiran yang mengemuka selama kelas berlangsung.
- (2) Mengoptimalkan Pembelajaran: Ketertiban diri membantu Anda mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Ketika Anda disiplin dalam mengikuti arahan guru, mengerjakan tugas dengan baik, dan mengambil catatan yang teratur, Anda akan dapat memahami materi dengan lebih baik dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan.
- (3) Menghargai Guru dan Teman Sekelas: Ketertiban diri juga mencerminkan rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas Anda. Dengan menjaga ketertiban dalam suasana kelas, menunjukkan rasa menghargai terhadap waktu dan upaya yang mereka berikan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.
- (4) Meningkatkan Partisipasi: Dengan memiliki ketertiban diri yang baik, Anda

mampu lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar di kelas. Anda menjadi lebih percaya diri untuk bert, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi dengan teman sekelas. Hal ini akan membantu Anda memperdalam pemahaman dan mengeksplorasi pandangan lain yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya.

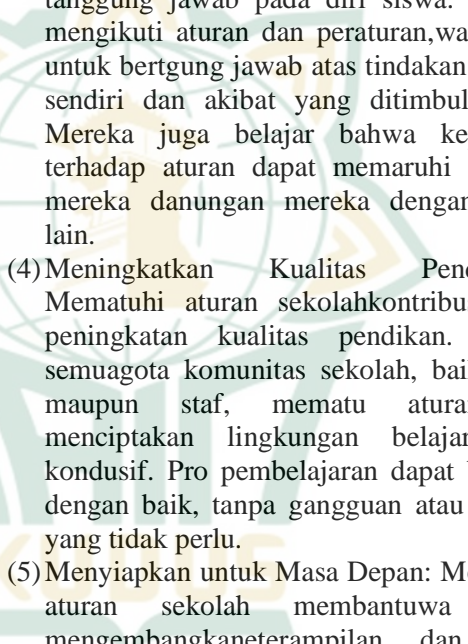
- (5) Membangun Habis Belajar Ketertiban diri saat belajar di kelas membantu membangun kebiasaan belajar yang baik. Dengan menjaga ketertiban, Anda akan terbiasa dengan rutinitas belajar yang terstruktur dan rapi. Ini akan berdampak positif pada pembelajaran Anda di masa depan, baik dalam lingkungan akademik maupun profesional.

Ketertiban diri saat belajar di kelas merupakan faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Dengan memiliki disiplin diri, fokus yang tinggi, dan kesiapan untuk belajar, Anda akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk memimalkan potensi Anda dan mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.

- e) Mematuhi aturan sekolah

Mematuhi aturan sekolah adalah sikap yang penting untuk menjaga kelangsungan dan kedisiplinan lingkungan pendidikan. Berikut adalah penjan mengenai pentingnya mematuhi aturan sekolah:

- (1) Menciptakan Lingkungan yang Aman: Mematuhi aturan sekolah membantu mencipt lingkungan yang aman bagi semua orang yang berada di dalamnya. Aturan tersebut sering kali ditetapkan untuk menjaga keamanan dan kesejahteraanwa dan staf sek. Dengan mematuhi aturan tersebut, risiko kecelakaan atau insiden yang tidak diinginkan dapat dikurangi.

- 
- (2) Menumbuhkan Kedisinan: Mematu aturan sekolah membantu menumbuhkan kedisiplinan pada diri siswa. Kedisiplinan ini mencakup patuhhadap jadwal, tata tertib, dana-norma yanglaku di sekolah. Melalui mematuhi aturan, siswa belajar untuk menghargai waktu, menjaga ketert, dan menghormati otoritas.
- (3) Membangun Rasa Tanggung Jawab: Mematuhi aturan sekolah membangun rasa tanggung jawab pada diri siswa. Dengan mengikuti aturan dan peraturan,wa belajar untuk bertgung jawab atas tindakan mereka sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Mereka juga belajar bahwa kepatuhan terhadap aturan dapat memaruhi reputasi mereka danungan mereka dengan orang lain.
- (4) Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Mematuhi aturan sekolahkontribusi pada peningkatan kualitas pendikan. Ketika semuagota komunitas sekolah, baik siswa maupun staf, mematu aturan, itu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pro pembelajaran dapat berjalan dengan baik, tanpa gangguan atau konflik yang tidak perlu.
- (5) Menyiapkan untuk Masa Depan: Mematuhi aturan sekolah membantuwa untuk mengembangkaneterampilan dan sikap yang penting di dunia nyata. Di dunia kerja atau kehidupan sosial, menjaga kedisipl diri dan pat terhadap peraturan merupakan faktor yang penting untuk sukses. Dengan memahami dan mematuhi aturan sekolah, siswa dapat mempersiapkan diri mereka sendiri untuk masa depan yang baik.
- (6) Mematuhi aturan sekolah penting untuk menjaga kedisiplinan, keamanan, dan kualitas pendidikan. Hal ini juga membantu

membentuk karakter sikap yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

### c. **Macam-macam Disiplin**

Menurut Hadisubrata (seperti yang dikutip oleh Tu'u, 2004), teknik disiplin dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis.<sup>48</sup>

- 1) **Disiplin Otoritarian** Dalam pendekatan disiplin otoritarian, aturan-aturan ditetapkan dengan ketat dan terperinci. Setiap individu diwajibkan mematuhi dan tunduk pada aturan-aturan tersebut. Pendekatan ini menekankan pada kontrol tingkah laku yang diberlakukan melalui tekanan, paksaan, dan ancaman dari luar individu. Hukuman dan ancaman digunakan untuk memaksa dan mendorong individu agar patuh terhadap aturan yang ada.
- 2) **Disiplin Permisif** Pendekatan disiplin permisif memberikan kebebasan kepada individu untuk bertindak sesuai keinginannya dan membuat keputusan sendiri. Dalam pendekatan ini, individu tidak mendapat sanksi apabila melanggar norma atau aturan yang berlaku. Mereka dibiarkan untuk bertindak tanpa hukuman yang dijatuhkan.
- 3) **Disiplin Demokratis** Pendekatan disiplin demokratis melibatkan pemberian penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu individu memahami alasan di balik aturan-aturan yang ada. Teknik yang diterapkan dalam disiplin ini lebih mengedepankan pendekatan edukatif daripada hukuman. Meskipun sanksi atau hukuman diberikan kepada individu yang melanggar tata tertib, pendekatan ini bertujuan untuk menyadarkan, mendidik, dan mengoreksi perilaku. Disiplin demokratis menciptakan kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri. Pujian dan penghargaan diberikan

---

<sup>48</sup> Tulus, 44.

kepada mereka yang mematuhi aturan, memperkuat kesadaran diri siswa dan mendorong mereka untuk memiliki disiplin diri yang kuat.

Di lingkungan sekolah, penerapan disiplin demokratis sangat ditekankan karena mengedepankan pendekatan edukatif. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan kesadaran diri siswa, tetapi juga memainkan peran krusial dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran. Disiplin memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

#### d. Makna urgensi Disiplin

Disiplin memiliki makna dan arti yang sangat penting dalam hidup. Tidak hanya menjadi pengatur tata tertib di lingkungan sekolah, disiplin juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Disiplin melibatkan pematuhan terhadap peraturan dan norma-norma yang ada, mengajarkan siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai positif, serta menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Melalui kedisiplinan, siswa belajar untuk mengatur waktu, menjadi lebih terorganisir, dan memahami pentingnya tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan yang diterapkan dengan baik dan konsisten di sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan menciptakan suasana yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dengan memahami arti dan pentingnya kedisiplinan, siswa dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik, membawa dampak positif dalam kehidupan mereka, dan menjadikan mereka individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat.<sup>49</sup>

Pentingnya sikap disiplin untuk siswa atau pelajar menurut Maman Rahman dapat diuraikan sebagai berikut.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Tulus, 35.

<sup>50</sup> Tulus, 35.

- 1) Membantu siswa dalam menjaga perilaku yang sesuai dan tidak menyimpang dari norma yang berlaku.
- 2) Memberikan bantuan kepada siswa agar mereka dapat memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sekitar.
- 3) Mengajarkan cara-cara untuk menyelesaikan tuntutan yang diajukan oleh peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Membantu mengatur keseimbangan antara keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Mencegah siswa dari melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh sekolah.
- 6) Mendorong siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar.
- 7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar hidup dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya.
- 8) Kebiasaan baik tersebut dapat membawa ketenangan jiwa bagi siswa dan lingkungannya.

Disiplin memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan siswa karena melibatkan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Melalui penerapan disiplin, siswa dapat menjadi lebih tertib dan teratur dalam perilaku mereka. Disiplin sekolah, jika diterapkan secara baik, konsisten, dan konsekuen, akan memberikan dampak positif pada kehidupan dan perilaku siswa. Selain itu, disiplin juga memiliki fungsi-fungsi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa dan membentuk individu yang lebih baik di masa depan.

#### e. Fungsi dari Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang berdasarkan ketertiban dan pengaturan. Kedisiplinan memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam meraih cita-cita dan kesuksesan belajar. Menurut Daryanto, disiplin berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara

independensi, kepercayaan diri, dan hubungan positif dengan orang lain, sehingga individu dapat berkembang dan menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan sekitar.<sup>51</sup> Dalam konteks ini, Tulus menyebutkan enam fungsi disiplin yang melibatkan aspek-aspek penting dalam kehidupan seseorang.<sup>52</sup> Pertama, fungsi disiplin membantu menata kehidupan bersama dengan mengajarkan pentingnya saling menghargai dan mentaati aturan yang berlaku, memperlancar dan memperbaiki hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kedua, disiplin berperan dalam membangun kepribadian seseorang. Kepribadian merupakan cerminan sifat, tingkah laku, dan pola hidup individu dalam interaksi sehari-hari. Kedisiplinan memastikan individu dapat mengikuti, mematuhi, dan menaati aturan-aturan, yang pada gilirannya membentuk kepribadian yang baik dan positif.

Selain itu, disiplin juga melibatkan latihan dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola hidup yang baik dan berdisiplin. Proses ini memerlukan waktu yang panjang dan konsistensi dalam melatih individu agar berdisiplin. Selanjutnya, disiplin dapat muncul melalui pemaksaan dan tekanan dari luar. Awalnya, disiplin mungkin tercipta karena adanya pemaksaan, tetapi lama kelamaan hal ini menjadi kebiasaan karena individu memiliki kesadaran dan pemahaman akan kebutuhan akan disiplin dalam hidupnya.

Disiplin juga berkaitan dengan pengaturan hukuman dan sanksi yang diberlakukan oleh peraturan sekolah. Hukuman harus memuat nilai-nilai pendidikan dan unsur pendidikan, sehingga mendorong siswa untuk taat dan patuh terhadap aturan yang ada. Terakhir, disiplin menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, terutama di lingkungan sekolah. Dengan peraturan yang baik dan dijalankan

---

<sup>51</sup> Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2013, 49.

<sup>52</sup> Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 38.

dengan konsisten, sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman, tenang, tertib, tenteram, dan teratur, mendukung pelaksanaan proses dan kegiatan pendidikan secara lancar.

Dalam konteks pendidikan, guru perlu menganalisis disiplin belajar siswa dengan menggunakan indikator-indikator yang relevan, sehingga dapat mengukur tingkat disiplin siswa dan memahami dampaknya terhadap proses belajar siswa. Pengukuran disiplin belajar ini membantu guru dalam merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk pembelajaran.

**f. Faktor-faktor yang Menyebabkan Disiplin Belajar**

Tingkat disiplin seseorang, khususnya siswa, bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik dari dalam diri individu maupun faktor-faktor eksternal yang ada di lingkungan sekitarnya. Faktor internal, seperti sikap individu terhadap kehidupan, memainkan peran penting dalam membentuk disiplin seseorang. Menurut Slameto, sikap adalah hasil pembelajaran dan memberikan pandangan terhadap situasi serta menentukan apa yang diinginkan individu dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin yang diterapkan di sekolah dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.<sup>53</sup>

Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki dampak signifikan terhadap tingkat disiplin siswa. Lingkungan sekolah memiliki peran penting, dengan disiplin yang ditunjukkan oleh guru, pegawai, dan kepala sekolah. Mereka menjalankan tata tertib sekolah yang menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan terkendali. Lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh yang kuat, terutama melalui sifat-sifat orang tua, pola pengelolaan keluarga, dan

---

<sup>53</sup> Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, 67.

kondisi rumah. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar dan hasil akademik siswa.<sup>54</sup>

Selain itu, interaksi dengan lingkungan masyarakat, terutama dalam hal pergaulan dengan teman sebaya, juga memainkan peran penting. Teman bergaul yang disiplin dan memiliki nilai-nilai positif dapat membentuk sikap disiplin siswa, sementara pergaulan dengan teman yang tidak disiplin dapat memengaruhi perilaku siswa secara negatif. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memilih teman sebaya yang mendukung nilai-nilai disiplin dan berusaha menghindari pergaulan yang dapat merusak kedisiplinan mereka. Semua faktor ini secara bersama-sama membentuk sikap dan perilaku disiplin siswa, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah.<sup>55</sup>

### 3. Kemandirian Belajar PAI

#### a. Definisi Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata "diri" dengan awalan "ke-" dan akhiran "-an" yang membentuknya menjadi sebuah kata benda. Dalam konteks pembahasan kemandirian belajar, konsep ini tidak terlepas dari perkembangan ego, yang menurut pemahaman Carl Rogers disebut sebagai ego karena merupakan inti dari kemandirian. Istilah "mandiri" menunjukkan keyakinan pada kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan khusus dari orang lain, serta ketidakkeinginan untuk bergantung pada belas kasihan orang lain.<sup>56</sup> Kemandirian tercermin dalam kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas nasibnya sendiri, menunjukkan kreativitas dan proaktifitas, memiliki kemampuan mengatur perilaku, bertanggung jawab, mampu mendisiplinkan diri,

---

<sup>54</sup> Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 154.

<sup>55</sup> Rohmah, 156.

<sup>56</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), 131.

membuat keputusan sendiri, dan mengatasi masalah tanpa campur tangan orang lain.<sup>57</sup>

Nasution berpendapat bahwa menjadi mandiri juga berarti memiliki kepercayaan pada ide-idenya sendiri. Kemandirian berkaitan dengan melakukan sesuatu sampai selesai. Kemandirian dari sesuatu yang memiliki tingkat kemampuan fisik sehingga seseorang tidak pernah kehilangan kekuatan atau koordinasi saat berusaha mencapai tujuannya. Kemandirian berarti menetapkan tujuan tanpa ragu-ragu, tanpa dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki.<sup>59</sup> Menurut Stephen Brookfield yang dikutip oleh Adila Putri Laksana dan Hady Siti Hadijah, yang mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Nurhidayah Nasution, Rizcka Fatya Rahayu, dkk, ia mendefinisikan belajar mandiri merupakan belajar dengan motivasi serta terencana yang didorong oleh motif buat memahami sesuatu kompetensi dengan bekal pengetahuan kompetensi yang sudah dipunyai siswa.<sup>61</sup>

Menurut Mudjiman tujuan mempraktikkan kemandirian belajar siswa pada dasarnya supaya siswa sanggup memahami suatu kompeten baik berbentuk pengetahuan ataupun keahlian buat menanggulangi

---

<sup>57</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 185.

<sup>58</sup> Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *Ijtimaiah* 2, no. 1 (2018): 3.

<sup>59</sup> Suryani Bunandar, *Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Di Kelas X Mas Al-Mustaqim Kubu Raya* (Pontianak: Skripsi Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2016).

<sup>60</sup> Adila Putri Laksana dan Hady Siti Hadijah, "Kemandirian Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Independence as a Determinant of Student Learning Outcomes)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 2.

<sup>61</sup> Nurhidayah Nasution dkk., "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 1 (2018): 12.

sesuatu permasalahan.<sup>62</sup> Menurut Ahmad Saefuddin, Ajat Rukajat, dan Yayat Herdiana, kemandirian belajar siswa mencakup kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan menggunakan berbagai sumber belajar, tanpa tergantung pada materi yang disajikan oleh guru. Dengan kata lain, siswa dapat memahami materi pelajaran tanpa bergantung sepenuhnya pada instruksi guru.<sup>63</sup> Wuri Wuryandan, Fathurrohman, dan Unik Ambarwat juga menyampaikan bahwa sangat penting untuk menumbuhkan kualitas kemandirian di lingkungan sekolah guna menghasilkan generasi muda yang mandiri.<sup>64</sup> Siswa mandiri diharapkan dapat bertindak lebih percaya diri, mempertimbangkan pendapat dan saran orang lain, mampu mengambil keputusan dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu, kemandirian belajar siswa menjadi sangat penting, serius, sistematis dan diprogramkan oleh lembaga pendidikan formal untuk mengembangkan kemandirian siswa.

Dari sebagian uraian para pakar diatas bisa diambil kesimpulan kalau kemandirian belajar ialah perilaku yang membolehkan seorang buat berperan leluasa, melaksanakan suatu atas dorongan sendiri serta keahlian mengendalikan diri sendiri, cocok dengan hak serta kewajibannya sehingga bisa menuntaskan sendiri masalah- masalah yang dialami tanpa memohon dorongan ataupun bergantung dari orang lain serta bisa bertanggung jawab terhadap seluruh keputusan yang sudah diambil lewat bermacam pertimbangan lebih dahulu.

---

<sup>62</sup> Haris Mujiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: LPP UNS, 2011), 7.

<sup>63</sup> Ahmad Saefuddin, Ajat Rukajat, dan Yayat Herdiana, "Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemic Covid 19," *Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 9.

<sup>64</sup> Wuryandani, Fathurrohman, dan Ambarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School."

## b. Indikator-indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sebagai suatu proses berarti siswa memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencapai tujuan belajar tanpa bergantung pada orang lain, guru atau faktor eksternal lainnya. Kemandirian belajar terlihat sebagai hasil ketika siswa menjadi mandiri setelah proses pembelajaran.

Sejalan dengan uraian tersebut, beberapa indikator kemandirian belajar siswa, yaitu:

### 1) Percaya diri

Percaya diri terkait dengan penilaian yang positif terhadap diri sendiri dan keadaan serta keadaan yang dihadapi seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan memudahkan siswa dalam mencapai prestasi yang diharapkan.<sup>65</sup>

### 2) Aktif dalam belajar

Pembelajaran aktif sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Bentuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa yang belajar secara aktif biasanya lebih dapat mencapai hasil prestasi.<sup>66</sup>

### 3) Disiplin dalam belajar

Disiplin adalah pelatihan karakter yang meningkatkan pengendalian diri dan mengembangkan ketaatan pada aturan atau nilai tertentu. Disiplin belajar dapat dicapai dengan membuat rencana belajar dan berpegang teguh untuk tertib, Siswa yang belajar dengan disiplin akan mudah mencapai nilai ideal.<sup>67</sup>

### 4) Tanggung jawab dalam belajar

Tanggung jawab adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik, dan orang yang bertanggung jawab terbiasa

---

<sup>65</sup> Laksana dan Hadijah, "Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning independence as a determinant of student learning outcomes)," 2019, 3.

<sup>66</sup> Laksana dan Hadijah, 3.

<sup>67</sup> Laksana dan Hadijah, 3.

menyelesaikan tugas-tugas besar yang mudah diberikan kepadanya. Siswa yang bertanggung jawab mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang ideal.<sup>68</sup>

5) Motivasi dalam belajar

Motivasi merupakan upaya yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai kepuasan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi yang tepat, hasil belajar yang diperoleh dapat mencapai tingkat optimal.<sup>69</sup>

**c. Proses Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar merupakan kemampuan yang dapat diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan, terutama jika dimulai sejak usia dini. Latihan tersebut mencakup memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan tanpa bantuan, yang tentunya disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Proses belajar mandiri ini melibatkan siswa dalam berbagai langkah dan akhirnya menghasilkan pemahaman serta pengetahuan yang lebih mendalam.<sup>70</sup>

Secara umum, proses yang harus diikuti siswa yang mandiri mengikuti siklus “Rencanakan, Kerjakan, Pelajari, Lakukan Tindakan Proses belajar mandiri melibatkan siklus yang mencakup langkah-langkah penting, dimulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil akhir.<sup>71</sup> Pertama, siswa yang mandiri menetapkan tujuan belajar mereka, baik yang terlihat maupun tidak, yang memiliki arti bagi diri mereka atau orang lain. Tujuan ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan pribadi dan akademik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>68</sup> Laksana dan Hadijah, 3.

<sup>69</sup> Laksana dan Hadijah, 3.

<sup>70</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan. Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2012).

<sup>71</sup> B. Johnson Elaine, *Contextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna* (Bandung: MLC, 2007), 85.

Tujuan yang bermakna juga membantu siswa mencapai standar akademik yang tinggi. Kemudian, siswa yang mandiri merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Proses perencanaan melibatkan proyeksi ke depan dan penentuan strategi untuk mencapai kesuksesan. Rencana yang dibuat oleh siswa didasarkan pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, mengidentifikasi isu, atau mengembangkan suatu proyek.

Siswa yang mandiri kemudian mengikuti rencana tersebut dan terus memonitor kemajuan mereka. Mereka tidak hanya menyadari tujuan akhir, tetapi juga memahami keterampilan akademik yang harus mereka kembangkan dan kecakapan yang diperoleh selama proses belajar mandiri. Selama proses ini, mereka secara terus-menerus mengevaluasi sejauh mana rencana mereka berjalan dengan baik, memperbaiki kesalahan, dan membuat perubahan yang diperlukan. Mereka juga merefleksikan pola belajar pribadi mereka.

Hasil akhir dari belajar mandiri adalah pencapaian yang memiliki makna bagi siswa. Hasil tersebut memenuhi tujuan yang nyata dan relevan dalam pengalaman siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, kelompok, maupun masyarakat. Siswa yang mandiri menunjukkan kemampuan mereka melalui penilaian autentik, terutama dalam tugas-tugas mandiri dan otentik. Guru menggunakan standar penilaian untuk mengevaluasi portofolio, jurnal, presentasi, dan performa siswa. Penilaian autentik memberi gambaran kepada guru sejauh mana siswa memahami materi dan keterampilan yang diperoleh mereka melalui belajar mandiri.<sup>72</sup>

#### **d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Terdapat dua faktor yang memengaruhi kemandirian belajar seseorang menurut Novan Ardy Wiyani yakni sebagai berikut.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Elaine, 86.

<sup>73</sup> Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 37–40.

## 1) Faktor Internal

### a) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis yang mempengaruhi termasuk kondisi fisik, tingkat kebugaran tubuh, dan jenis kelamin. Secara umum, anak yang sedang sakit lebih memerlukan bantuan orang lain. Selain itu, kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, di mana anak perempuan cenderung lebih bergantung pada orang tua mereka dibandingkan dengan anak laki-laki.<sup>74</sup>

### b) Kondisi Psikologis

Pencapaian kemandirian anak dipengaruhi oleh kecerdasan atau kemampuan kognitif, karena mereka mampu berpikir dengan hati-hati tentang tindakan mereka, bertindak, dan membuat keputusan. Oleh karena itu, pencapaian kemandirian dipengaruhi oleh kecerdasan atau kemampuan kognitif anak.<sup>75</sup>

## 2) Faktor Eksternal

### a) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan wirausaha. Lingkungan yang baik dapat dengan cepat membuat anak mandiri. Keadaan lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.<sup>76</sup>

### b) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Kasih sayang orang tua dapat mempengaruhi kualitas kemandirian anak, sehingga anak perlu merasakan kasih sayang orang tua secara wajar. Memberi anak Anda terlalu banyak kasih sayang dapat merusak kemandiriannya.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Wiyani, 37–40.

<sup>75</sup> Wiyani, 37–40.

<sup>76</sup> Wiyani, 37–40.

<sup>77</sup> Wiyani, 37–40.

c) Pola Asuh Orang tua dalam Keluarga

Peran orang tua dan kepedulian mereka terhadap anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter percaya diri. Pembentukan karakter mandiri ini tidak terlepas dari peran orang tua dan kepedulian mereka terhadap anaknya. Jika anak didorong untuk mandiri sejak dini, maka ia tidak akan takut meninggalkan pengasuhan orang tuanya dan menjalani kehidupan mandiri.<sup>78</sup>

d) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman hidup anak meliputi pengalaman lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan kemandirian anak baik melalui hubungan dengan teman maupun guru.<sup>79</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tercapainya siswa yang mandiri tidak lepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Setelah mencapai tingkat kemandirian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi, dan masyarakat, sangat dipengaruhi oleh individu. Faktor-faktor ini memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, yang kemudian menentukan seberapa lama individu akan bertindak dan berpikir secara mandiri di masa mendatang. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa pencapaian kemandirian tidak lepas dari faktor-faktor di atas, dan kemandirian belajar siswa sangat tergantung pada melihat, merasakan dan melakukan kegiatan belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya.

---

<sup>78</sup> Wiyani, 37–40.

<sup>79</sup> Wiyani, 37–40.

#### e. Upaya Pengembangan Dalam Kemandirian Belajar

Dalam konteks pengembangan kemandirian belajar siswa, upaya guru dilakukan dengan tujuan menumbuhkan kemandirian siswa. Kemandirian merupakan kemampuan yang terus berkembang sepanjang kehidupan individu. Menurut Suhada Idad, pengembangan kemandirian siswa dapat diuraikan dalam lima aspek, yaitu:<sup>80</sup>

- 1) Mengadopsi pendekatan pembelajaran yang demokratis.
- 2) Mendorong partisipasi individu dalam pengambilan keputusan.
- 3) Memberikan kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar.
- 4) Memberikan penerimaan positif tanpa membedakan satu individu dengan yang lain.
- 5) Membangun hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa.

Rafika dan Bahtiar menjelaskan beberapa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa, antara lain:<sup>81</sup>

- 1) Meningkatkan minat siswa terhadap materi pembelajaran agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.
- 2) Memberikan motivasi kepada siswa agar mereka termotivasi untuk menguasai kompetensi yang diinginkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 3) Menyusun perencanaan mata pelajaran agar siswa lebih termotivasi terhadap materi yang diajarkan.

Kemandirian belajar yang rendah mencerminkan kurangnya tanggung jawab dan minat belajar siswa. Kunci terbentuknya kemandirian belajar siswa adalah motivasi tinggi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

---

<sup>80</sup> Suhada Idad, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 133.

<sup>81</sup> Rafika Israwati dan Bachtiar, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah 2*, no. 1 (2017): 115–23.

Pengembangan kemandirian belajar siswa memerlukan kerja keras dan kerjasama antar berbagai elemen. Dengan demikian, sikap mandiri seperti rasa percaya diri, keterlibatan aktif dalam belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat terbentuk dengan baik. Diharapkan, melalui upaya ini, kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat, mendapat pengakuan yang baik, dan merubah citra dan posisi Indonesia di dunia pendidikan global.

## **B. Kerangka Berpikir**

### **1. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Belajar PAI Siswa**

Proses pembelajaran pada setiap individu akan mengalami perubahan yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Selama perubahan tersebut, individu dapat mengembangkan kecerdasan emosional, yang memungkinkan mereka mengelola diri dengan baik, berdampak positif pada kehidupan, dan menunjukkan empati serta simpati terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Dalam konteks lingkungan sekolah, individu memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan kecerdasan emosionalnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Namun, penting bagi individu untuk dapat mengatur diri, manajemen emosi dengan baik, dan memiliki sikap empati serta simpati terhadap diri sendiri. Berdasarkan uraian sebelumnya, terlihat bahwa ada banyak variabel yang berhubungan dengan kemandirian belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengembangan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa PAI. Dengan kata lain, semakin baik individu mengoptimalkan kecerdasan emosionalnya, semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa PAI tersebut.

## **2. Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar PAI Siswa**

Menurut Daryanto, disiplin adalah kemampuan untuk mengontrol diri dalam mematuhi aturan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh diri sendiri maupun oleh pihak luar seperti keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, negara, atau agama. Disiplin melibatkan ketaatan terhadap aturan dan tata tertib yang bertujuan mengatur perilaku yang diharapkan dari individu. Melalui kedisiplinan, siswa dapat menjalani kehidupan yang lebih tertib dan teratur, serta memahami pentingnya disiplin untuk membentuk kepribadian yang kuat, yang nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak.<sup>82</sup> Penerapan disiplin di lingkungan sekolah, jika dilakukan dengan baik, konsisten, dan konsekuen, akan memberikan dampak positif pada kehidupan dan perilaku siswa, termasuk dalam mencapai kemandirian belajar PAI. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan kemandirian belajar PAI siswa. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa ada hubungan positif antara disiplin belajar dan kemandirian belajar PAI siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kedisiplinan belajar siswa, semakin baik kemandirian belajar PAI siswa tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa ada banyak faktor yang terkait dengan kemandirian belajar PAI siswa. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan positif antara disiplin belajar dan kemandirian belajar PAI siswa. Dengan kata lain, semakin efektif penerapan kedisiplinan belajar siswa, semakin baik kemandirian belajar PAI siswa akan berkembang.

## **3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa**

Meningkatkan kemandirian belajar PAI siswa bukan hanya tergantung pada kecerdasan intelektual semata, melainkan juga melibatkan aspek kecerdasan emosional dan disiplin belajar. Kecerdasan emosional dan kedisiplinan

---

<sup>82</sup> Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2013, 49.

belajar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar seseorang, mencakup aspek-aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Mengoptimalkan kecerdasan emosional dan mengembangkan disiplin belajar merupakan cara bagi individu untuk mencapai kemandirian belajar. Faktor-faktor ini tidak hanya mempengaruhi kemandirian belajar seseorang, tetapi juga dapat meningkatkannya. Asalkan individu mampu mengelola emosi dengan positif, mengarahkannya pada kegiatan belajar yang produktif, dan memiliki kedisiplinan yang baik, faktor-faktor ini akan menjadi kunci penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam konteks kajian literatur dan penalaran logis, terbukti bahwa kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar PAI siswa. Jika hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier, maka secara bersama-sama, kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Rangkaian kerangka berpikir penelitian tergambar dengan jelas pada gambar 2.1 sebagai berikut.

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir**  
**Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar**  
**Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMK Al-Islam Kudus**

